

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Keterampilan Menulis

Saleh Abbas (2006:125) menyatakan keterampilan menulis merupakan bentuk keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan seseorang kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Musfiroh, (2005:152) Menulis merupakan suatu bagian dari proses mengungkapkan segala bentuk ekspresi yang kita miliki.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat kompleks karena dalam keterampilan menulis menuntut seseorang agar dapat menghasilkan sesuatu dengan mengungkapkan segala bentuk ekspresi yang dimikinya secara tertulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan yang kita tulis dengan baik.

Sebenarnya, kegiatan dalam menulis atau kadang orang menyebutnya dengan mengarang cerita tidak banyak yang menyukainya. Tetapi ada begitu banyak manfaat yang didapatkan dari menulis diantaranya dalam hal:(1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (3) penumbuhan keberanian, dan (4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Kundharu & Slamet (2014: 117) dalam keterampilan menulis harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur yang ada dalam bahasa. Unsur-unsur tersebut meliputi: 1. ejaan, 2. diksi atau pilihan kata, 3. struktur kalimat, dan 4. struktur paragraf. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ejaan

Dalam buku pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan pada tahun 1972 yang telah dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia secara singkat dijelaskan kembali ejaan Bahasa Indonesia

yang baru yaitu: (1) pemakaian huruf, (2) penulisan huruf, (3) pemakaian kata, (4) penulisan kata, dan (5) tanda baca.

Penulisan huruf pada ejaan dalam Bahasa Indonesia yang disempurnakan dibagi menjadi dua yaitu: penulisan huruf besar dan penulisan huruf miring.

2. Kosakata

Nurgiyantoro (1988:154) menyatakan bahwa untuk dapat melakukan kegiatan berkomunikasi dengan bahasa, diperlukan penguasaan kosakata dalam jumlah yang memadai. Dari penguasaan kosakata yang lebih banyak lebih mudah memungkinkan seseorang untuk menerima serta menyampaikan berbagai informasi secara lebih luas dan kompleks.

3. Kalimat

Kalimat efektif merupakan kalimat yang mengungkapkan pikiran atau gagasan yang akan disampaikan secara singkat dan jelas sehingga dapat dipahami dan mudah dimengerti oleh orang lain. Kalimat efektif juga harus mematuhi aturan struktur yang sudah ada dalam bahasa Indonesia serta logis. Iskandarwassid & Sunendar (2011: 274) menyatakan suatu kalimat dikatakan efektif apabila memiliki: (1) kesatuan gagasan, (2) koherensi yang kompak, (3) diksi yang cocok, (4) ragam atau variasi, (5) paralelisme, (6) kelogisan yang runtut dan runtun, (7) penekanan, dan (8) kehematan.

4. Paragraf

Paragraf merupakan bagian pada sebuah karangan dan merupakan hasil dari mencurahkan ide atau gagasan seseorang dalam bentuk tulisan. Dalam sebuah paragraf terdiri dari kalimat utama atau topik, kalimat penjelas, dan terakhir kalimat penutup.

Keterampilan menulis menuntut kemampuan seseorang menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Keterampilan menulis dapat dimiliki oleh setiap orang, asal ada kemauan dalam belajar dan berlatih secara sungguh-sungguh sebab menulis merupakan keterampilan yang dapat dipelajari. David P.Haris (Kundharu & Slamet, 2014:

165) mengemukakan proses menulis sekurang-kurangnya mencakup lima unsur, yaitu: (1) isi karangan, (2) bentuk karangan, (3) tata bahasa, (4) gaya, dan (5) ejaan dan tanda baca.

Aktivitas menulis sendiri merupakan kompetensi berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh para pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis bisa dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Iskandarwassid & Sunendar (2011:273) yang menyatakan beberapa permasalahan yang masih dialami pada pengajaran BIPA di Indonesia, yaitu: (1) kurangnya penanaman impresi yang baik, (2) kesulitan menentukan materi-materi, (3) pengajar dan pembelajar terperangkap pada masalah struktur tatabahasa, dan (4) pembelajar memiliki latar belakang bahasa yang memiliki karakter huruf berbeda dengan bahasa Indonesia.

Jika dalam kegiatan berbicara seseorang harus bisa menguasai berbagai lambang bunyi, kegiatan menulis pun menginginkan seseorang untuk bisa menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan dalam tata tulis, khususnya yang menyangkut ejaan. Berbagai bentuk tugas menulis yang dapat dilakukan oleh mahasiswa darmasiswa adalah menulis dengan rangsang tertentu seperti gambar, buku, atau yang lain.

2.1.2 Jenis-jenis Situasi Menulis

Kaplan (Ghazali, 2010: 297) Ada empat jenis kegiatan dalam menulis, sebagai berikut:

1. Menulis tanpa menyusun (mengisi tempat yang kosong dalam teks, mengisi formulir, membuat transkripsi dari pembicaraan lisan atau membuat daftar kata).
2. Menulis untuk tujuan informasional (membuat catatan, membuat laporan, membuat ringkasan).
3. Menulis untuk tujuan pribadi (membuat buku harian, memo, catatan-catatan pribadi).
4. Menulis untuk tujuan imajinatif (membuat cerita, drama atau puisi).

Empat jenis kegiatan menulis yang diajukan oleh Kaplan ini juga bisa dihubungkan dengan level profisiensi (pemula, menengah, mahir dan superior). Teks-teks yang dalam petunjuk ACTFL (*American Council on the Teaching of Foreign Language*) (1986) mengenai level-level profisiensi dalam kegiatan menulis dirancang secara sengaja untuk menghubungkan anatara materi, bahasa, fungsi, dan level akurasi dari peforma siswa. Level profisiensi dalam menulis ini mulai dari pemula sampai superior, berikut ini tingkatannya:

- Level pemula: pada level ini, siswa bisa membuat kata-kata dan frase-frase secara terisolir (belum dapat menjadi paragraf).
- Pemula rendah: siswa bisa mengenali beberapa huruf dalam sistem abjad bahasa kedua. Pada level ini siswa sudah bisa menguasai teknik yang paling dasar.
- Pemula sedang: bisa menyalin atau mentranskripsikan kata-kata atau frase-frase yang sudah mulai dia kenal dan dapat dihafal diluar kepala, tetapi belum memiliki keterampilan komunikatif yang praktis.
- Pemula tinggi: bisa menulis ekspresi-ekspresi baku sederhana yang pendek, serta telah menghafal sejumlah materi dan beberapa kombinasi dari materi ini. Bisa menulis nama, angka, tanggal, serta bisa menulis beberapa frase pendek dan daftar sederhana. Siswa paling tidak bisa menulis 50-100 huruf atau gabungan huruf yang ada dalam sistem penulisan. Ejaan dan representasi simbol (huruf, suku kata) masih belum benar sepenuhnya.

2.1.3 Kesalahan Berbahasa

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kesalahan yaitu kekeliruan; kealpaan. George (1972) kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk bahasa yang tak diinginkan, baik oleh penyusun program pengajaran bahasa maupun oleh gurunya. Bentuk-bentuk kesalahan bahasa yang dimaksudkan meliputi fonologi (sistem bunyi), morfologi (bentuk kata), sintaksis (struktur kalimat), dan leksikon (pemilihan kata).

Tarigan (1990:68) menyatakan analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-

langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data, penjelasan kesalahan-kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan itu.

Sedangkan Setyawati (2010:14) menyatakan bahwa pengertian kesalahan berbahasa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi itu adalah: siapa yang berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa (tempat dan waktu), dalam konteks apa (kebudayaan, dan suasana), dengan jalur apa (lisan atau tulisan), dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, buku, koran, dan sebagainya), dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, laporan, dan sebagainya)
2. Berkaitan dengan aturan atau kaidah kebahasaan yang dikenal dengan istilah tata bahasa.

Kesimpulannya, kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa darmasiswa mempunyai arti penting dalam studi pemerolehan bahasa asing bagi mereka.

Setyawati (2010:17) Terdapat lima langkah dalam kerja analisis bahasa, yaitu:

1. Mengumpulkan sampel kesalahan,
2. Mengidentifikasi kesalahan,
3. Menjelaskan kesalahan,
4. Mengklasifikasi kesalahan, dan
5. Mengevaluasi kesalahan.

2.1.4 Penyebab Kesalahan Berbahasa

Setyawati (2010:15-16) Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat melakukan kesalahan dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut.

- 1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari oleh pelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.
- 2) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Dengan kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa. Misalnya: kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah-kaidah bahasa. Kesalahan seperti ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Kesalahan ini disebabkan oleh: (a) penyamarataan berlebihan, (b) ketidaktahuan pembatasan kaidah, (c) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (d) salah menghipotesiskan konsep.
- 3) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang akan diajarkan atau dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

2.1.5 Klasifikasi Kesalahan Berbahasa

Berdasarkan taksonominya, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu: kesalahan taksonomi linguistik, taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif, dan taksonomi efek komunikatif.

Analisis kesalahan berbahasa pada keterampilan menulis pada kumpulan tugas mahasiswa darmasiswa pada penelitian ini akan menggunakan taksonomi linguistik. Kesalahan kategori dalam taksonomi linguistik meliputi kesalahan:

- Fonologi, yang mencakup ucapan bagi bahasa lisan dan ejaan bagi bahasa tulis. Kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi yaitu perubahan pengucapan fonem, Penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal.
- Morfologi, yang mencakup penggunaan afiksasi, perulangan kata (reduplikasi), dan penulisan kata bentukan.
- Semantik atau pilihan kata.
- Sintaksis, yang mencakup kesalahan frasa, klausa, dan kalimat.

2.1.6 Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena akan berdampak besar terhadap praktik pengajaran terutama dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia. Dalam menganalisis kesalahan berbahasa yang dibuat oleh mahasiswa/darmasiswa tentu memberikan banyak manfaat bagi kita karena hal tersebut bisa menjadi umpan balik bagi pengevaluasian dalam penguasaan keterampilan menulis mereka.

2.1.7 Komponen Analisis Kesalahan Berbahasa.

1. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Ejaan

1) Pengertian Ejaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ejaan didefinisikan sebagai kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Ejaan tidak hanya berkaitan dengan cara mengeja suatu kata, tetapi yang lebih utama berkaitan dengan cara mengeja suatu kata, tetapi yang lebih utama berkaitan dengan cara mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar, misalnya kata, kelompok kata, atau kalimat.

Berikut ini kesalahan berbahasa dalam penerapan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), yaitu : (1) kesalahan penulisan huruf besar atau huruf kapital, (2) kesalahan penulisan huruf miring, (3) kesalahan penulisan kata, (4) kesalahan memenggal kata, (5) kesalahan penulisan

lambang bilangan, (6) kesalahan penulisan unsur serapan, dan (7) kesalahan tanda baca.

Dari kumpulan tugas keterampilan menulis mahasiswa darmasiswa masih terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang ejaan yang berkaitan dengan kesalahan penulisan huruf besar atau huruf kapitan, tanda baca hubung, dan kesalahan pada penulisan kata.

2. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Morfologi

Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan perubahannya serta dampak dari perubahan itu terhadap makna kata. Dalam kenyataan berbahasa, masih sering kita temukan bentukan kata yang menyimpang dari kaidah. Baik dari ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi.

Kata “buku”, akan berbeda makna dengan bentuk pembukuan, membukukan, dibukukan, walaupun berasal dari kata dasar yang sama yaitu “buku”. Namun, imbuhan itulah yang menyebabkan kata-kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Maka, dapat disimpulkan kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi adalah kesalahan memakai bahasa Indonesia pada pemilihan afiks, penggunaan kata ulang, menyusun kata majemuk, dan salah bentukan kata dasar.

Dari kumpulan tugas keterampilan menulis mahasiswa darmasiswa masih terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi yang berkaitan dengan pembentukan kata dasar yang kurang tepat.

3. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Pilihan Kata (diksi)

Ketepatan makna dalam pemakaian kata perlu diperhatikan ketika memilih kata. Dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting karena pilihan kata yang tidak tepat selain menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang akan disampaikan. Kesalahan pada pilihan kata pada umumnya muncul karena adanya kesalahan pada memilih kata untuk mengungkapkan suatu ide dan kesalahan dalam menggunakan kata-kata yang tidak baku.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan dengan pokok pembicaraan, peristiwa, khalayak pembaca atau pendengar. Maka, pengertian diksi adalah proses pilihan kata untuk mengungkapkan suatu gagasan atau ide. Setyawati (2010:128) menyatakan pilihan kata yang terbaik adalah yang memenuhi syarat antara lain: 1) ketepatan, 2) kebenaran, dan 3) kelaziman. Sedangkan Keraf (2002:88-89) menyatakan agar setiap orang bisa mencapai ketepatan pilihan kata, harus memerhatikan hal-hal berikut: 1) membedakan secara cermat denotasi dan konotasi, 2) membedakan dengan cermat kalimat yang bersinonim, 3) membedakan kata-kata yang mirip ejaannya, 4) memerhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal, dan 5) memerhatikan kelangsungan pilihan kata. Dari kumpulan tugas keterampilan menulis mahasiswa darmasiswa masih terdapat kesalahan berbahasa dalam pilihan kata.

2.1.8 Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa

Bahasa Indonesia bagi sebagian besar Warga Negara Asing (WNA) merupakan bahasa yang baru dipelajari dan bukan merupakan bahasa ibu mereka. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa darmasiswa sangat berkaitan dengan pengajaran bahasa yang mereka pelajari. Baik dari pengajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua. Kesalahan tersebut bisa saja terjadi pada semua tataran bahasa yaitu dari segi ejaan, penulisan kata, pemilihan kata, dan pembentukan kata.

Faktor yang menyebabkan kesalahan berbahasa terjadi karena ada beberapa hal diantaranya pengaruh bahasa ibu, lingkungan, kebiasaan, serta yang paling penting yaitu kesadaran penutur bahasa itu sendiri. Dari beberapa pendapat umum menyatakan bahwa kesalahan dapat bermula pada kecerobohan pembelajar, kurangnya pengetahuan mereka, serta kurangnya rasa percaya diri saat ada sesuatu yang kurang dipahami mereka. Setyawati (2010:15) menyatakan bahwa penyebab kesalahan berbahasa antara lain:

- Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya,
- Kekurangpahaman pemakaian bahasa terhadap bahasa yang dipakainya,

- Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

2.1.9 Model Analisis Kesalahan Berbahasa

a. Koreksi Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa pada tugas keterampilan menulis mahasiswa darmasiswa jika hanya mencari kesalahannya saja dan menganalisis secara terperinci merupakan kegiatan yang belum sempurna jika tanpa adanya upaya koreksi atau perbaikan. Banyak manfaat yang diperoleh dari adanya koreksi atau perbaikan pada tugas menulis darmasiswa darmasiswa. Misalnya bisa membantu mahasiswa darmasiswa untuk meminimalkan kesalahan yang dilakukan oleh mereka dan juga supaya bisa mengembangkan ke tahap-tahap pembelajaran kompetensi menulis yang lebih tinggi.

b. Teknik Koreksi Kesalahan Bahasa Tulis.

Dalam kegiatan mengoreksi atau memperbaiki kesalahan berbahasa dalam menulis oleh mahasiswa darmasiswa, ada dua teknik yang dapat dilakukan, yaitu:

- Teknik koreksi langsung

Pada teknik koreksi langsung ini peneliti memperbaiki segala kesalahan yang terdapat pada tugas mahasiswa darmasiswa saat pembelajaran menulis berlangsung. Dari letak kesalahan yang tunjukkan oleh penulis, maka penulis menyuruh mahasiswa darmasiswa menuliskan kembali tulisan yang sudah diperbaiki oleh peneliti.

- Teknik koreksi tidak langsung.

Pada teknik koreksi tidak langsung ini, letak kesalahan berbahasa pada tugas menulis yang dilakukan oleh mahasiswa darmasiswa bisa dinyatakan dengan berbagai simbol, misalnya: (a) yang salah eja digarisbawahi, (b) kosakata yang tidak tepat pemakaiannya, dikurung menggunakan lingkaran, dan (c) kata-kata yang terasa kurang atau hilang serta frasa atau struktur yang membingungkan bisa diberi tanda panah. Dengan menggunakan simbol tersebut setidaknya bisa membantu mahasiswa darmasiswa dalam mengetahui hal-hal yang baru bagi mereka, sehingga mereka bisa menanyakan arti dari kata tersebut pada pengajar.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian relevan yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah Sunarto, Purwanti, dan Siti Nur Tiana.

Hasil penelitian *pertama*, Sunarto, (2001) dengan judul “*Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan yang Disempurnakan Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri Kabupaten Sukoharjo*”. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari pembahasan menyimpulkan bahwa masih ada kesalahan dalam penggunaan huruf besar 5,14 %, penggunaan tanda titik 3,36%, penggunaan tanda koma 1,91%, penggunaan kata serapan 5%, dan penggunaan kata depan 23,66%.

Hasil penelitian *kedua*, Purwanti, (2012) dengan judul “*Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan yang Disempurnakan Bahasa Indonesia pada Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Simo Tahun Ajaran 2007/2008*”. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Hasil dari pembahasan menyimpulkan bahwa masih ada kesalahan yang terjadi pada penulisan huruf kapital 54 kesalahan, penulisan kata ulang 8 kesalahan, tanda baca titik 50 kesalahan, dan penulisan akhiran yang tidak tepat 5 kesalahan.

Hasil penelitian *ketiga*, Siti Nur Tiana, (2013/2014) dengan judul “*Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas IV SDN Cibeunying Kabupaten BANDUNG BARAT Tahun Ajaran 2013/2014*”. Jenis penelitian ini deskripsi kualitatif. Hasil dari pembahasan menyimpulkan bahwa masih ada kesalahan yang terjadi pada kesalahan yang terjadi pada penggunaan huruf kapital yaitu sebanyak 515 kesalahan (46,69 %), kesalahan morfologi terbanyak adalah kesalahan kata yaitu sebanyak 126 kesalahan (11,42 %), dan kesalahan yang paling sering dilakukan pada sintaksis adalah kalimat rancu sebanyak 41 kesalahan (3,72 %).

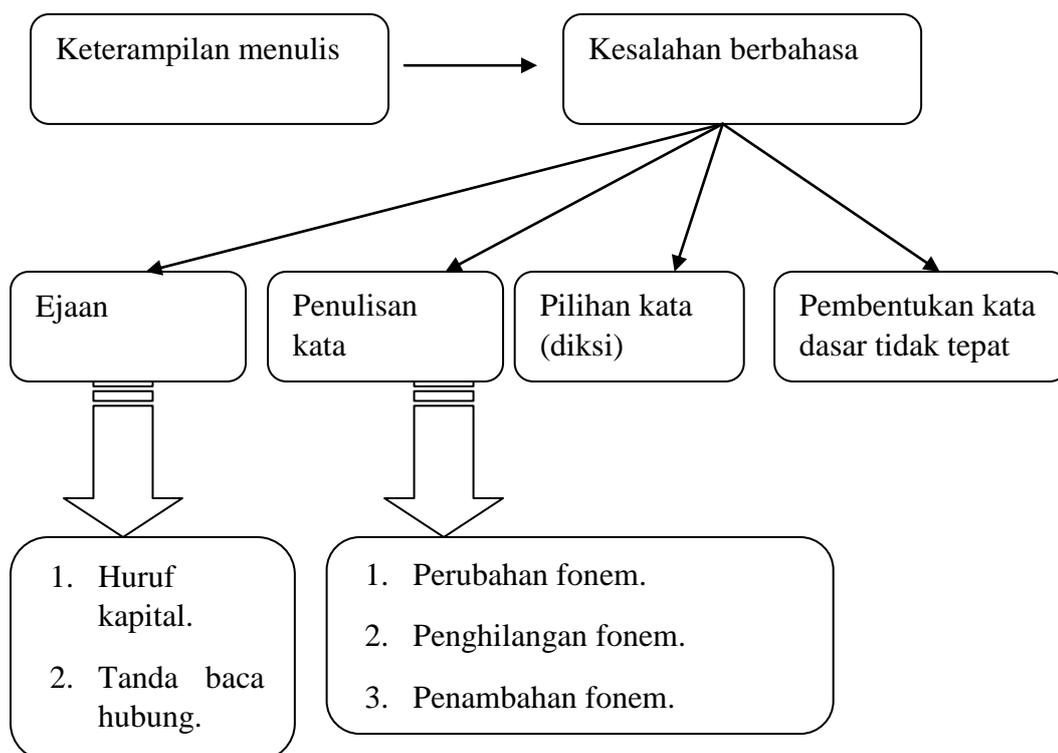
Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa pada keterampilan menulis, perbedaannya terletak pada bidang yang akan dianalisis. Peneliti akan menganalisis dari bidang ejaan, kesalahan penulisan kata, pilihan kata, dan pembentukan kata serta penulis menargetkan mahasiswa asing sebagai objek penelitiannya.

2.3 Kerangka Berfikir

Keterampilan menulis oleh mahasiswa darmasiswa sangatlah berbeda dengan keterampilan menulis oleh orang Indonesia. Sering terjadi kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa darmasiswa dalam mengerjakan tugas keterampilan menulis. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman yang mereka ketahui akan tata bahasa dalam bahasa Indonesia. Struktur bahasa yang mereka gunakan kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Mengingat hal tersebut, maka keterampilan menulis bahasa Indonesia mereka masih belum baik dari segi isi, dan bahasanya.

Mahasiswa darmasiswa yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda memungkinkan kinerja pada penguasaan bahasa pun berbeda dalam bahasa Indonesia secara tertulis. Selanjutnya perlu dilakukan analisis kesalahan berbahasa dari segi ejaan, penulisan kata, pilihan kat, dan pembentukan kata dasar yang kurang tepat tugas keterampilan menulis mahasiswa darmasiswa. Diharapkan hasil dari analisis kesalahan berbahasa ini bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar: Kerangka Berfikir